

Pelatihan Juru Bahasa (*Interpreter*): Peluang bagi Lulusan Sastra Inggris

Putu Desi Anggerina Hikmaharyanti^{*1}, I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini², Ni Nyoman Deni Ariyaningsih³, Ni Made Verayanti Utami⁴

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Indonesia

e-mail: ^{*}putudesi812@unmas.ac.id,

²agung_srijayantini@unmas.ac.id, ³deni@unmas.ac.id, ⁴verayanti.utami@unmas.ac.id

Abstrak

Kemampuan dwibahasa saat ini memang sangat menantang yang ditandai dengan tidak banyaknya mahasiswa dan alumni jurusan Sastra Inggris yang berani mengambil pekerjaan sebagai juru bahasa dan sepatutnya kemampuan ini diasah lebih dalam sebab kemampuan ini yang akan membawa para pemelajar jurusan Sastra Inggris merajut profesi menjadi seorang juru bahasa baik itu terikat dalam sebuah institusi maupun sebagai pekerja lepas. Pengabdian ini bertujuan untuk mencukupi kebutuhan serta meningkatkan kompetensi mahasiswa dan alumni Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar yang juga termasuk kategori masyarakat dalam mengambil peluang berprofesi sebagai juru bahasa. Pelatihan dibagi menjadi 2 gelombang dari pertengahan bulan Maret sampai Mei (8 minggu). Pelatihan dilakukan secara intensif yang diikuti oleh 10 orang termasuk mahasiswa dan alumni dengan menggunakan teknik menyimak/mendengarkan (listening), meniru (shadowing), menguraikan kembali dalam bentuk berbeda (paraphrasing), dan yang terakhir adalah whispering atau menerjemahkan dalam waktu yang bersamaan dengan pembicara bahasa sumber. Keempat teknik ini diklaim mampu meningkatkan kemampuan seorang juru bahasa khususnya kemampuan kognitif. Pelatihan ini didukung oleh Rumah Harapan Disabilitas Graha Nawasena kota Denpasar sebagai tempat pelaksanaan serta Lorang penutur asli dari Inggris sebagai narasumber. Selama kurang lebih 2 bulan kegiatan pelatihan juru bahasa ini dilakukan guna mencari regenerasi para juru bahasa pemula yang selanjutnya akan mandiri mendapatkan jam terbang sendiri sampai ke tahap juru bahasa professional. Peserta yang mengikuti pelatihan ini pun mendapatkan manfaat dari setiap sesi latihan serta merasa terbantu oleh penggunaan teknik-teknik yang sudah dipraktekan bersama.

Kata kunci: Dwibahasa, Juru Bahasa, Pekerja Lepas

1. PENDAHULUAN

Bali menjadi salah satu destinasi liburan sekaligus destinasi konferensi. Tidak sedikit konferensi internasional yang diselenggarakan di pulau dewata ini. Salah satu agenda terbesar dunia yakni G20 juga digelar di Bali. Tentunya ini merupakan peluang yang baik bagi para mahasiswa maupun alumni lulusan bahasa khususnya Sastra Inggris, sebab dalam konferensi tersebut membutuhkan jasa juru bahasa mengingat belum semua peserta konferensi fasih berbahasa Inggris maupun Indonesia. Selain konferensi, pertemuan-pertemuan bisnis bahkan persidangan juga membutuhkan jasa juru bahasa. Menurut Farid Utomo Deputy Bidang Administrasi Sekretariat Kabinet dalam wawancaranya di laman Humas Sekretariat Kabinet Republik Indonesia (2023)[1] memaparkan bahwa peran penerjemah lisan atau juru bahasa memang dibutuhkan mengingat kini interaksi Indonesia dengan negara-negara sahabat sangat

meningkat di tengah berkembangnya sistem komunikasi dan informasi. Di Bali sendiri terdapat wadah atau organisasi penerjemah dan juru bahasa yakni Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) Komda Bali yang memiliki kurang lebih 60 anggota namun hanya sekitar 20 orang yang aktif menggeluti profesi sebagai juru bahasa. Tentunya jumlah ini belum memenuhi kuota yang diharapkan mengingat kebutuhan akan jasa juru bahasa sangatlah besar.

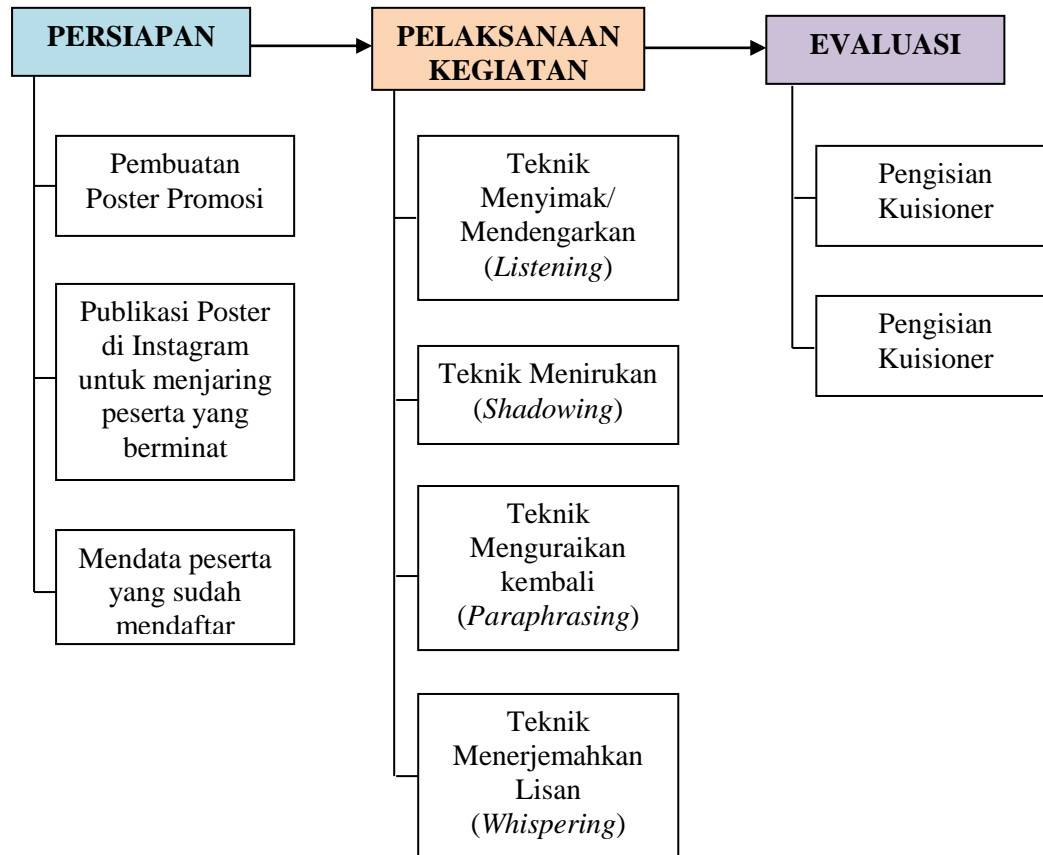
Seperti fakultas bahasa di universitas lainnya di Bali, Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar jurusan Sastra Inggris memiliki mata kuliah *Interpreting* dengan bobot 4 sks. Namun ternyata bobot tersebut kurang mendongkrak keinginan mahasiswanya untuk menjadi seorang juru bahasa. Salah satu faktor yang melatarbelakanginya adalah ketidakpercayaan diri atas kemampuan bahasa yang dimiliki serta kurangnya waktu berlatih karena hanya mengandalkan waktu perkuliahan saja. Selain itu, kurangnya kosakata, kecepatan berbicara dari pengguna bahasa sumber, aksen atau logat, serta perbedaan budaya turut menjadi tantangan mahasiswa dalam menerjemahkan secara lisan. (Murtiningsih & Ardillah, 2020)[2]. Tantangan yang sama juga dikemukakan dalam hasil penelitian Nurfauziyah (2017) yaitu kurangnya fokus, dan lemahnya daya ingat jangka pendek menyebabkan kemampuan menerjemahkan lisan menjadi sebuah kesulitan bagi tiga mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang dijadikan sebagai subjek penelitian [3]. Atas dasar inilah pelatihan juru bahasa diadakan untuk memberikan latihan-latihan menggunakan teknik khusus agar para mahasiswa serta alumni bisa meneruskan melakukan teknik tersebut di rumah dengan harapan mampu meningkatkan kepercayaan diri mereka sehingga berani tampil untuk menjadi seorang juru bahasa lepas.

Adapun kegiatan pengabdian tentang pelatihan juru bahasa memang masih jarang diselenggarakan karena mayoritas pelatihan yang berhubungan dengan penggunaan bahasa rata-rata mengenai pelatihan Bahasa Inggris dan *copywriting*. Kegiatan pelatihan ini merupakan seri rangkaian dari pengabdian sebelumnya yaitu Pelatihan Penerjemahan bagi Alumni Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar yang dilakukan di tahun 2022 dengan hasil para peserta merasakan manfaat pelatihan khususnya apabila terjadi lagi wabah pandemi yang mengharuskan aktivitas terbatas, pekerjaan sebagai penerjemah bisa dilakukan, termasuk juga pekerjaan sebagai juru bahasa atau penerjemah lisan. (Hikmaharyanti, et al, 2022)[4]. Guna memenuhi permintaan akan kuantitas serta kualitas juru bahasa khususnya di Bali, kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dengan target peserta dari kalangan sendiri yakni mahasiswa dan alumni Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar yang juga termasuk dalam kategori masyarakat, sebelum nantinya diadakan pelatihan tingkat lanjutan yang akan mengundang bukan hanya dari kalangan internal Universitas Mahasaraswati namun juga dari kampus-kampus yang memiliki program studi Sastra Inggris. Pelatihan ini menerapkan teknik khusus terinspirasi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ghiselli (2021) yang telah meneliti tentang kemampuan kognitif seorang juru bahasa dan mengambil sampling mahasiswa magister jurusan bahasa yang sudah pernah mendapatkan mata kuliah *Interpreting* sebelumnya[5]. Para mahasiswa ini kemudian diuji kompetensinya dalam menerjemahkan lisan menggunakan 3 jenis tes yakni *cloze test* (subjek mendengarkan audio dan mengisi kata yang dimaksud pada titik-titik kosong dalam teks), *recall test* (atau yang disebut juga dengan *shadowing* yaitu menirukan setiap kata dan kalimat bahasa sumber yang didengarkan), dan yang ketiga adalah *paraphrasing test* (menguraikan kembali makna bahasa sumber ke bahasa target dengan mengubah pola kalimat tanpa mengubah artinya). Teknik-teknik ini diklaim mampu meningkatkan kemampuan kognitif para mahasiswa dalam menerjemahkan lisan apabila disertai dengan *self-study habit* atau latihan secara mandiri.

2. METODE

Tepat setelah kegiatan ini dicanangkan, poster pun dibuat untuk dipublikasikan di media sosial *Instagram* dan pesan singkat melalui grup *Whatsapp* untuk menarik minat para mahasiswa serta alumni yang ingin berkiprah sebagai seorang juru bahasa. Peserta dibatasi hanya 10 orang agar setiap orang mendapatkan latihan yang benar-benar intensif. 10 peserta

ini terdiri dari 3 orang alumni yang kini sudah bekerja sebagai guru dan pekerja lepas serta 7 orang mahasiswa aktif yang sudah mendapatkan mata kuliah penerjemahan dan penjurubahasaan. Gambar 1 di bawah ini menggambarkan tahapan pelaksanaan pelatihan juru bahasa yang diikuti oleh para peserta:



Gambar 1 Alur Kegiatan

Kegiatan diadakan setiap hari Sabtu selama 2 jam bertempat di Graha Nawasena Rumah Harapan Disabilitas Kota Denpasar. Adapun metode pelatihan yang digunakan adalah metode demonstrasi dengan 4 teknik penjurubahasaan yakni teknik menyimak/mendengarkan (*listening*), teknik menirukan (*shadowing*), teknik menguraikan kembali (*paraphrasing*), dan terakhir teknik menerjemahkan lisan (*whispering*). Pada teknik mendengarkan (*listening*) disajikan video pidato aksen Amerika dan Inggris yang diambil dari seri *TED Talks* di kanal *Youtube*, kemudian peserta mengisi kata di setiap titik-titik kosong sesuai dengan kata yang didengarkan dalam pidato tersebut. Sedangkan untuk teknik menirukan (*shadowing*) masih diambil dari seri *TED Talks* namun temanya berbeda yakni tentang literasi digital yang disampaikan dengan aksen Amerika, sedangkan untuk versi Bahasa Indonesia menggunakan pidato Maudy Ayunda saat menjadi juri dalam G20 di Bali. Untuk teknik menguraikan kembali (*paraphrasing*) memang sedikit menantang peserta dengan menggunakan video yang sama pada saat berlatih *shadowing*. Lalu yang terakhir adalah teknik menerjemahkan lisan dengan cara membisikan arti dalam bahasa target (*whispering*). Dalam penerapan teknik ini, seorang penutur asli dari Inggris diundang sebagai pembicara dan peserta bergantian menjadi juru bahasa. Tujuannya adalah agar peserta merasakan langsung situasi ketika seorang juru bahasa bekerja. Jadwal pelaksanaan kegiatan pelatihan ini diilustrasikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Jadwal Kegiatan

No	Waktu Pelaksanaan	Materi	Pemateri
1	Sabtu, 25 Maret 2023	Teknik Menyimak/Mendengarkan (<i>Listening</i>)	Putu Desi Anggerina Hikmaharyanti, S.S., M.Hum.
2	Sabtu, 8 April 2023	Teknik Menirukan (<i>Shadowing</i>)	Prof. Dr. I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini, S.S., M.Hum.
3	Sabtu, 15 April 2023	Teknik Menguraikan ulang (<i>Paraphrasing</i>)	Ni Nyoman Deni Ariyaningsih, S.S., M.Hum.
4	Sabtu, 22 April 2023	Teknik Menerjemahkan Lisan (<i>Whispering</i>)	Ni Made Verayanti Utami, S.S., M.Hum.
5	Sabtu, 29 April 2023	Teknik Menyimak/Mendengarkan (<i>Listening</i>)	Ni Nyoman Deni Ariyaningsih, S.S., M.Hum.
6	Sabtu, 6 Mei 2023	Teknik Menirukan (<i>Shadowing</i>)	Ni Made Verayanti Utami, S.S., M.Hum.
7	Sabtu, 13 Mei 2023	Teknik Menguraikan ulang (<i>Paraphrasing</i>)	Putu Desi Anggerina Hikmaharyanti, S.S., M.Hum.
8	Sabtu, 20 Mei 2023	Teknik Menerjemahkan Lisan (<i>Whispering</i>)	Prof. Dr. I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini, S.S., M.Hum.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil pelatihan juru bahasa ini terbagi berdasarkan teknik-teknik yang telah diterapkan selama kurang lebih 2 bulan dengan durasi 2 jam di masing-masing pertemuan. Berikut penjelasan terperinci mengenai hasil pelatihan ini:

3.1. Teknik Mendengarkan (*Listening*)

Kemampuan mendengarkan (*listening*) merupakan salah satu kapasitas penting yang harus dimiliki oleh seorang juru bahasa (*interpreter*), sebab bahasa sumber yang didengarkan dari pembicara secara akurat akan disampaikan maknanya ke dalam bahasa target sehingga komunikasi berlangsung dengan lancar utamanya jika juru bahasa tersebut menjadi perantara dalam sebuah pertemuan bisnis, kegiatan persidangan, maupun pelatihan internasional. Sebuah studi yang dilakukan oleh Hadijah dan Shalawati (2018) menerapkantiga strategi (*meta-cognitive, cognitive, affective*) dalam meningkatkan kemampuan mendengar para siswa karena kemampuan mendengarkan atau menyimak ini merupakan sebuah tantangan yang dihadapi para siswa dan disebabkan oleh keterbatasan kosa kata yang dikuasai [6], sehingga munculah berbagai metode dalam meningkatkan kemampuan mendengarkan (*listening*) seperti pada penelitian yang juga dilakukan oleh Sirejeki (2019) yang menggunakan lagu serta video bertema untuk meningkatkan kemampuan berbahasa [7] dan pernyataan ini selaras dengan ahli bahasa Harmer (2009: 319) dalam bukunya yang berjudul *The Practice of English Language Teaching* menjelaskan bahwa musik adalah stimulus yang hebat dalam mempelajari bahasa asing. [8]

Khusus dalam pelatihan juru bahasa ini, sarana teknik mendengarkan adalah berupa video yang bertemakan peningkatan kapasitas pribadi (*personal development*) untuk aksen Amerika (<https://youtu.be/H14bBuluwB8>) dan feminisme untuk aksen Inggris (<https://youtu.be/nIwU-9ZTTJc>) [9] [10]. Peserta diberikan teks berisi kalimat dengan titik-titik yang mereka isi dengan kata dalam video tersebut. Video diambil dari kanal *TED talks*, sebuah kanal yang menyajikan penampilan komunikasi publik dari pembicara-pembicara yang memiliki perspektif masing-masing sesuai dengan tema yang diangkat. Peserta diberi waktu sekitar 90 menit untuk mengisi titik-titik tersebut baru kemudian dibahas bersama. Hasil dari latihan mendengarkan ini, terdapat kesulitan dalam mendeteksi kata-kata yang

diutarakan oleh penutur asli Inggris di video bertema feminisme, selain itu artikulasi juga tidak terdengar jelas oleh para peserta sekaligus kurangnya kosa kata yang mereka miliki sehingga membuat jumlah kata benar yang didengar sangat sedikit, dari 50 jumlah kata yang harus diisi di masing-masing teks, rata-rata hanya mampu terisi 20-25 kata dengan benar. Gambar 2 menunjukkan para peserta berlatih menyimak atau mendengarkan dengan seksama suara video yang diputar menggunakan pengeras suara portabel (*bluetooth speaker*).



Gambar 2 Teknik Mendengarkan (Listening)

3.2. Teknik Menirukan (*Shadowing*)

Setelah teknik mendengarkan dan menyimak bahasa sumber yang akan diterjemahkan, teknik berikutnya yang sangat penting dilakukan dalam berlatih menjadi seorang juru bahasa adalah teknik *shadowing* atau menirukan setiap ujaran yang disampaikan pembicara dalam bahasa sumbernya. Teknik ini sangat tepat dilakukan untuk meningkatkan memori jangka pendek yang memang harus selalu dilatih jika menjadi seorang juru bahasa. Menurut Huyen et al (2020) dalam hasil penelitiannya tentang dampak latihan menirukan (*shadowing technique*) ini lebih kepada kepekaan pendengaran terhadap apa yang disampaikan oleh pembicara bahasa sumber [11]. Hal yang sama diutarakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yavari dan Shafiee (2019) bahwa *shadowing* juga mampu meningkatkan kemampuan berbicara sekaligus kemampuan mendengar dan menyimak [12] [13].

Teknik latihan terbagi menjadi dua kondisi, yang pertama menggunakan jeda per kalimat dan yang kedua tanpa menggunakan jeda. Tentunya hasil latihan yang diharapkan adalah kelancaran menirukan tanpa jeda sedikitpun. Dua video dengan bahasa berbeda digunakan saat sesi latihan, satu video tentang literasi digital dalam bahasa Inggris aksent Asia dari kanal *TED Talks* (<https://youtu.be/GgEGbMPJcAo>) dan video kedua adalah dari Maudy Ayunda berpidato sebagai juru bicara G20 (<https://youtu.be/P9EXXcm3qcM>) [14] [15]. Pemilihan kedua video ini berporos pada tempo penyampaian yang tidak terlalu cepat sehingga peserta mampu menangkap setiap kalimat yang diutarakan khususnya saat tanpa menggunakan jeda sama sekali dan selama 2 jam berlatih peserta merasakan bahwa video berbahasa Inggris masih sangat menantang untuk ditirukan meskipun temponya pelan sebab ada beberapa kata yang menurut mereka pengucapannya tidak begitu jelas terdengar. Selain itu, kendala memori jangka pendek menjadi tantangan tersendiri bagi mereka sehingga *shadowing* merupakan teknik yang baik untuk meningkatkan memori mereka sebelum nantinya menjadi seorang juru bahasa. Kunci utama dari teknik ini adalah pendengaran yang fokus memperhatikan tiap kata dan kalimat. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurdiawati, et al (2023) bahwa semakin fokus dan sering para pemelajar bahasa mendengarkan kata serta kalimat dalam bahasa Inggris, semakin kuat memori mereka menirukan ujaran-ujaran tersebut. [16]. Berikut ini Gambar 3 menampilkan peserta yang berlatih teknik *shadowing* secara intensif untuk melatih sensor memori di otaknya dalam menangkap setiap kalimat yang diputar di video tersebut.

Gambar 3 Teknik Menirukan (*Shadowing*)

3.3. Teknik Menguraikan Kembali (*Paraphrasing*)

Paraphrasing atau menguraikan kembali pernyataan tanpa mengubah maknanya merupakan teknik yang sudah para peserta ketahui sebab teknik ini juga berlaku saat menulis baik itu artikel maupun essay untuk menghindari plagiarisme. *Paraphrasing* sendiri terbagi menjadi tiga cara yakni mengubah sinonim kata tersebut, mengubah struktur kalimat seperti contohnya kalimat aktif menjadi pasif, dan mengubah jenis kata misalnya kata benda menjadi kata kerja. Untuk penjurubahasaan atau penerjemahan, *paraphrasing* hampir sama konsepnya dengan terjemahan bebas (*free translation*) dengan tujuan untuk mendapatkan hasil terjemahan yang sepadan dan sealami mungkin sesuai bahasa targetnya serta menghindari kekakuan seperti yang biasa terjadi jika menerjemahkan menggunakan metode kata per kata (*word by word translation*). Berdasarkan hasil penelitian Fathi (2020) ternyata teknik *paraphrasing* dalam menerjemahkan sangat membantu meningkatkan kemampuan penerjemah pemula sekitar 60% mendekati koherensi maknanya [17].

Teknik *paraphrasing* dalam pelatihan ini masih menggunakan video yang sama pada teknik *shadowing* sebelumnya yakni satu video tentang literasi digital dalam bahasa Inggris aksan Asia dari kanal *TED Talks* (<https://youtu.be/GgEGbMPJcAo>) dan video kedua adalah dari Maudy Ayunda berpidato sebagai juru bicara G20 (<https://youtu.be/P9EXXcm3qcM>). Peserta diminta mendengarkan satu kalimat kemudian menerjemahkannya ke bahasa target dengan cara menguraikan kembali dengan bentuk yang berbeda. Misalnya pada video berbahasa Inggris terdapat kalimat “*We live in the digital culture where we can access the internet anytime anywhere*” dan diartikan menggunakan teknik *paraphrasing* menjadi “*Dunia digital memudahkan kita mengakses internet kapanpun dan dimanapun*”, sedangkan jika diterjemahkan secara harfiah atau kata per kata menjadi “*Kita hidup di budaya digital di mana kita bisa mengakses internet dan dimanapun*”. Dari hasil tersebut terlihat bahwa terjemahan menggunakan teknik *paraphrasing* lebih seperti Bahasa Indonesia pada umumnya. Tantangannya adalah para peserta belum terbiasa menerjemahkan lisan menggunakan teknik *paraphrasing* sehingga ketika berlatih mereka masih menerjemahkan kata per kata sehingga kalimat yang dihasilnya terkesan terpotong dan terpisah secara makna, tidak menjadi satu kesatuan konteks yang dimaksud. Secara tulis mereka yakin bisa melakukannya, namun dengan cara lisan menurut mereka perlu latihan mandiri lebih banyak untuk bisa lancar tanpa harus menerjemahkannya kata demi kata. Gambar 4 di bawah ini memperlihatkan para peserta mencoba untuk mendeskripsikan ulang kalimat-kalimat yang didengar dengan menggunakan struktur dan pilihan kata yang berbeda namun tidak mengurangi maknanya.

Gambar 4 Teknik Menguraikan Kembali (*Paraphrasing*)

3.4. Teknik Menerjemahkan Lisan (*Whispering*)

Saat menggeluti profesi sebagai juru bahasa (*interpreter*) terdapat tiga jenis situasi permintaan dari klien yaitu yang pertama *consecutive interpreting*, di mana juru bahasa menjadi perantara klien untuk menerjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan juga sebaliknya. Dalam situasi ini juru bahasa sebaiknya melakukan *note-taking* atau menulis data dan informasi penting sebagai acuan dalam menerjemahkan sebab jeda sangat berlaku pada *consecutive interpreting*, bahkan juru bahasa bisa meminta pembicara bahasa sumber untuk mengulang atau memperjelas pernyataan yang dilontarkan. Situasi ini biasanya terjadi saat pertemuan bisnis atau rapat. Para klien yang biasa menggunakan jasa juru bahasa dengan konteks situasi ini adalah notaris, pengacara, atau para pelaku bisnis (*business stakeholder*). Situasi yang kedua adalah *simultaneous interpreting* yang terbagi lagi menjadi dua konteks yakni menerjemahkan langsung tanpa jeda sesuai tempo pembicara bahasa sumber, biasanya situasi ini terjadi pada seminar atau konferensi internasional di mana para juru bahasa akan bekerja di dalam bilik (*booth*) yang dilengkapi dengan peralatan konferensi seperti *headphone*, *microphone*, dan teks yang pembicara akan sampaikan. Situasi lainnya adalah menerjemahkan langsung tanpa jeda dengan cara bersanding di sebelah klien yang disebut juga sebagai *liaison interpreting* yang mana situasi ini berlaku memang untuk menjembatani komunikasi lintas budaya (Wu, 2021) [18]. Biasanya situasi ini diminta oleh klien yang mengadakan pelatihan dengan narasumber dari luar negeri serta klien yang menjalani persidangan. Dalam situasi ini, proses menerjemahkan menjadi komunikatif karena juru bahasa duduk atau berdiri tepat di samping klien dan menerjemahkan apa yang diutarakan oleh pembicara bahasa sumber. Cara atau teknik ini disebut *whispering* dari kata bahasa Inggris *whisper* yang artinya membisikkan.

Di sesi latihan ini kami berkesempatan mengundang Pak Brian, seorang pensiunan insinyur asal Inggris sebagai pembicara bahasa sumber dan penutur asli bahasa Inggris. Seperti yang diketahui bersama para penutur asli bahasa Inggris asli negara Inggris memiliki kosa kata dan aksen yang memang berbeda dari negara lainnya seperti Amerika dan Australia. Para peserta sangat antusias sekaligus kesulitan dalam menangkap dan mengartikan kalimat-kalimat yang diutarakan oleh Pak Brian bahkan dalam tempo berbicara yang pelan sekalipun peserta masih mengalami kesulitan sebab Pak Brian menggunakan beberapa idiom dari negaranya yang susah untuk dipahami dan ditangkap maknanya. Topik yang dibahas saat latihan bersama Pak Brian adalah mengenai keluarga, pekerjaan, dan kehidupannya saat masa pensiun di Bali. Para peserta bergantian menjadi juru bahasa dan klien yang menyimak apa saja yang dijelaskan oleh Pak Brian selaku pembicara bahasa sumber. Gambar di bawah ini menunjukkan para peserta berlatih bersama Pak Brian menggunakan teknik *whispering*.

Akhir dari kegiatan pelatihan ini adalah pengisian kuisioner dan penyerahan sertifikat pelatihan. Kuisioner yang diberikan dalam bentuk *Google Form* yang berisikan pertanyaan sejauh mana manfaat pelatihan ini, teknik pelatihan mana yang menantang, dan apakah pelatihan seperti perlu berkelanjutan ke depannya. 10 peserta menjawab pelatihan ini benar-

benar bermanfaat bagi mereka sehingga teknik-teknik yang didapatkan saat pelatihan bisa dilanjutkan secara mandiri di rumah, selain itu teknik *paraphrasing* dirasakan sangat menantang sebab selain mendengarkan, para peserta juga harus sekaligus menngubah kalimat-kalimat yang didengar dengan kata-kata mereka sendiri. Peserta juga berpendapat baiknya pelatihan seperti ini diadakan lagi untuk meningkatkan kemampuan mereka sebab menurut mereka, latihan dengan pendampingan akan lebih maksimal seperti yang diilustrasikan pada Gambar 5.



Gambar 5 Teknik Menerjemahkan Lisan (*Whispering*)

4. KESIMPULAN

Peluang menjadi juru bahasa lepas di Bali sangat terbuka lebar karena pulau ini sering menjadi tuan rumah berbagai pertemuan internasional, seperti rapat umum pemegang saham, monitoring, evaluasi, audit, seminar, konferensi, dan banyak pertemuan lainnya. Permintaan akan juru bahasa yang fasih berbahasa asing sangat tinggi di Bali. Untuk itulah, pelatihan intensif selama kurang lebih 2 bulan diperlukan karena kurangnya lulusan Sastra Inggris yang bersedia menjalani profesi ini. Pelatihan ini mencakup teknik menyimak/mendengarkan (*listening*), menirukan (*shadowing*), menguraikan kembali (*paraphrasing*), dan menerjemahkan lisan (*whispering*). Para peserta berkesan positif dan berharap mendapatkan pelatihan lanjutan terutama dalam berinteraksi dengan penutur asli untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan dwibahasa mereka. Akan tetapi, latihan mandiri juga diperlukan karena pelatihan hanya memberikan dasar teknik-teknik tersebut.

5. SARAN

Seorang juru bahasa pemula membutuhkan jam terbang yang cukup agar terbiasa dengan berbagai kondisi dan kendala saat bekerja, sebab seringkali klien yang menghubungi merupakan perantara saja sehingga juru bahasa tersebut belum mengetahui pembicara sesungguhnya yang akan dialihbahasakan. Saran yang bisa disampaikan untuk kegiatan ke depan adalah dengan menghadirkan lebih dari satu penutur asli baik dari Amerika, Inggris, maupun Australia supaya kemampuan dan kepekaan dalam menangkap aksen serta pernyataan yang diutarakan bisa meningkat. Selain itu, target peserta sebaiknya diperluas termasuk diperuntukkan bagi kampus-kampus yang juga memiliki jurusan Sastra Inggris untuk turut serta mengikuti pelatihan tingkat selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Rumah Harapan Disabilitas Graha Nawasena Denpasar yang telah memberikan fasilitas berupa ruang pertemuan, tempat dilaksanakannya pengabdian ini. Bentuk kerjasama kami ke depan bersama komunitas Disabilitas Kota Denpasar adalah mengadakan pendampingan kelas Bahasa Inggris serta pemanfaatan teknologi digital dalam pembuatan konten media sosial yang akan dijadwalkan pada bulan Juli nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]Humas. (2023, May 11). *Peran Penting Penerjemah dalam Penyelenggaraan KTT Ke-42 ASEAN dan Pertemuan Internasional Lainnya*. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. <https://setkab.go.id/peran-penting-penerjemah-dalam-penyelenggaraan-ktt-ke-42-asean-dan-pertemuan-internasional-lainnya/>
- [2]Murtiningsih, S.R, & Ardillah, Q.F. (2020). Investigating Students' Challenges and Strategies when Interpreting. *Proceedings of the 4th International Conference on Sustainable Innovation, Social, Humanity, and Education* (pp. 224-232). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- [3]Nurfauziyah, A. (n.d.). *Exploring Problems Experienced by Studnets in Interpreting Practices*. Retrieved October 18, 2023, from <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/16566/12%29%20Naskah%20Publikasi.pdf?sequence=12&isAllowed=y>
- [4]Putu Desi Anggerina Hikmaharyanti, I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini, Ni Made Verayanti Utami, Falentina Jenita Mbeleng, & Kadek Novi Krisna Dewi. (2022). Pelatihan Penerjemahan Bagi Alumni Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(12), 3411–3418. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i12.2070>
- [5]Serena Ghiselli. (2021). Cognitive processes and interpreting expertise: Autonomous exercise of master's students. In Jorge Pinto& Nélia Alexandre (eds.), *Multilingualism and third language acquisition: Learning and teaching trends*, 3–23. Berlin: Language Science Press. DOI: 10.5281/zenodo.4449765.
- [6]Hadijah, S., & Shalawati, S. (2018). Listening Comprehension Strategies Applied By English Language Learners. *ELT-Lectura*, 5(1), 38-47. <https://doi.org/10.31849/elt-lectura.v5i1.1074>
- [7]Srirejeki & Darmayanti. (2019). Increasing Students Listening Skills through Song and Authetic Video. *Yavana Bhasha: Journal of English Language Education*, 2(2), 64-69. <https://doi.org/10.25078/yb.v2i2.1045>
- [8]Harmer, J. (2009). *The Practice of English Language Teaching*. Harlow: Pearson Longman.
- [9]Duckworth, Angela Lee. [TED]. (2013, May 9). Grit: The Power of Passion and Perseverance [Video]. Youtube. <https://youtu.be/H14bBuluwB8>

- [10]Watson, Emma. [English Speeches]. (2017, June 23). Gender Equality [Video]. Youtube. <https://youtu.be/nIwU-9ZTTJc>
- [11]Huyen et al. (2020). Shadowing and Interpreting Performances of English-Majored Students. *VNU Journal of Foreign Studies*, 36(1), 129-141. <https://doi.org/10.25073/2525-2445/vnufs.4504>
- [12]Yavari, F., & Shafiee, S. (2019). Effects of Shadowing and Tracking on Intermediate EFL Learners' Oral Fluency. *International Journal of Instruction*, 12(1), 869-884. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12156a>
- [13]You, Yaqi. (2022). Exploring the Effects of Shadowing on Chinese College Students' English Listening and Speaking Skills. *Proceedings of the International Conference on Science Education and Art Appreciation, Atlantis Press*. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-05-3_141
- [14]Yang, Yimin. [TEDx Talks]. (2022. September 9). Digital Literacy Skills to Succeed in Learning and Beyond [Video]. Youtube. <https://youtu.be/GgEGbMPJcAo>
- [15]Ayunda, Maudy. [Sekretariat Presiden]. (2022, March 31). Keterangan Pers Pengenalan Jubir Pemerintah untuk Presidensi G20 Indonesia [Video]. Youtube. <https://youtu.be/P9EXXcm3qcM>
- [16]Nurdiawati, D., Permadi, D., Lestari, P. I., & Syadida, L. Q. (2023). Pelatihan Bahasa Inggris Dasar bagi Pemuda Karang Taruna Duku Jetak Desa Sindangwangi Brebes Melalui Audio, Music, dan Visual Media. *Jurnal Abdimas PHB : Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 6(3), 905–912. https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/abdimas/article/view/5469/pdf_281
- [17]Fathi, Salem. (2020). Paraphrasing as a Technique for Improving the Translation of Undergraduate Students of Translation. *Adab Al-Rafidyan*, 50(82), 25-36. <https://www.iasj.net/iasj/article/204317>
- [18]Wu, S.J. (2021). The Liaison Interpreter's Role as an Inter-cultural Mediator: A Cognitive-Pragmatic Approach. *Open Journal of Modern Linguistics*, 11, 90-103. <https://doi.org/10.4236/ojml.2021.111008>